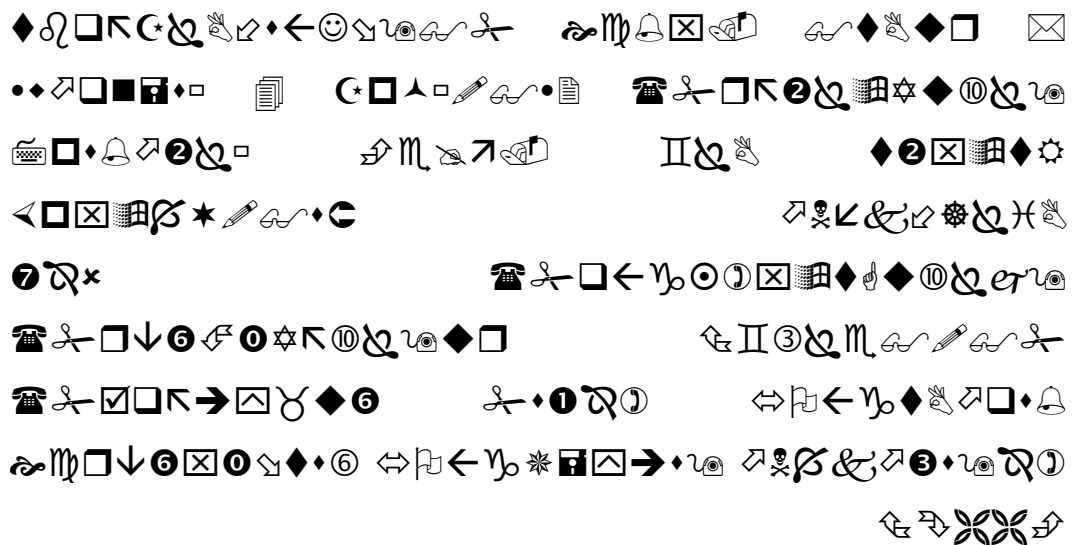


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Seperti firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 122:



Artinya:“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang. Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.(QS.At-Taubah(9):122)”¹

Dalam surah At-Taubah tersebut dikatakan bahwa Allah menyuruh kepada ummatnya untuk memperdalam pengetahuan. Dimana pengetahuan tersebut sekarang dapat di tempuh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil

¹Zainal Arifin Zakaria, 2014, *TAFSIR INSPIRASI*, Medan: Duta Azhar, hal. 220-221

yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. sebagai sebuah proses yang disengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Bila anak berperilaku sesuai dengan tuntutan kultural masyarakatnya maka dia dikatakan sebagai manusia terdidik.

Pendidikan mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem. Evaluasi pendidikan yang komprehensif harus dilakukan terhadap seluruh komponen dan sistem kerjanya. Pendidikan melibatkan siswa, guru, metode, tujuan, kurikulum, media, sarana, kepala sekolah, pemerintah, masyarakat pengguna lulusan, lingkungan fisik dan manusia.²

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidik adalah orang laki-laki dan perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan (Suarno, 2006:37). Dewasa disini bukan sekedar dewasa fisik atau umur, tetapi dewasa secara keseluruhan yaitu

². Purwanto, 2017, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR,. Cet. Ke III, hal. 18-19

mental, intelektual, sosial, fisik, dan psikis. Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³ Tujuan pendidikan adalah “ untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Hasil proses pendidikan pada tiap taraf perkembangan manusia turut menentukan corak kepribadiannya. Kepribadian itu adalah suatu pola tingkah laku yang kompleks yang ada pada tiap individu (pribadi). Pendidikan sebagai suatu proses mencakup semua bentuk aktivitas yang membantu anak didik menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, meneruskan adat-istiadat, kebiasaan, perturan, hukum kepercayaan, keyakinan, bahasa, bentuk-bentuk kelompok sosial dari satu generasi kegenerasi berikutnya.⁵

³ Abdul Kadir, dkk, 2015, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PRENADA MEDIA,. Cet. Ke 3, hal. 76

⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, hal. 5

⁵ Rosdiana A. Bakar, 2012, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 19

Peran guru selama ini cenderung sebagai pelaksana kurikulum, ini menjadi sumber kesenjangan antara tuntutan kebutuhan masyarakat dan kurikulum sekolah. Ketidaksinambungan antara kebutuhan lapangan dan kompetensi lulusan. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan tanpa harus menunggu perintah atau petunjuk atasan. Dan sepanjang pengembangan tersebut berguna untuk peningkatan praktek pembelajaran dapat dilakukan guru sendiri. Karena itu tugas guru.⁶

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi deduktif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam siswa, baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan maupun sikap. Melalui proses mengajar tersebut akan dicapai tujuan pendidikan tidak hanya dalam hal membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan yang ada dalam diri siswa.⁷

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang menyelenggarakan program pendidikan selama 6 tahun. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting untuk dialami oleh setiap warga negara Indonesia, sebab melalui pendidikan di SD/MI seseorang dapat memperoleh kemampuan

⁶ Rosmala Dewi, 2010, *PROFESIONALISASI GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS*, Medan: Pasca Sarjana Unimed, hal. 19

⁷ Oemar Hamalik, 2010, *PROSES BELAJAR MENGAJAR*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, . Cet. Ke 11, hal. 48

dasar yang dapat digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi lagi. Keberhasilan pendidikan di SD/MI sangat mempengaruhi keberhasilan pada jenjang lebih tinggi, oleh sebab itu mutu pendidikan di SD/MI harus selalu di bina sehingga menjadi SD/MI yang berkualitas. Untuk mencapai SD/MI yang berkualitas, kegiatan pembelajaran harus lebih menekankan pada keaktifan peserta didik, dan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik, maka peran guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sangat menentukan untuk membentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan saat ini, guru seringkali mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran misalnya, siswa merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung karena tidak ada yang membuat semangat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, apalagi pada pelajaran yang dianggapnya sulit. Oleh karena itu, peneliti mencoba membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar dalam diri siswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Active Learning*. Peneliti berharap dengan pendekatan ini bisa menumbuhkan motivasi dan mempengaruhi hasil belajar siswa agar lebih meningkat dalam pembelajaran. Pentingnya motivasi dalam belajar merupakan bahan kajian yang menarik bagi guru sekaligus mengandung konsekuensi bahwa para guru perlu mempunyai wawasan yang mendalam mengenai pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa khususnya belajar dalam mata pelajaran IPS.

Numan Sumantri mengatakan bahwa “ pembelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan, dan membosankan. Hal ini disebabkan

penyajianya bersifat monoton dan ekspositori, sehingga siswa kurang antusias, sehingga mengakibatkan pelajaran kurang menarik.⁸

Berdasarkan data yang di terima dari wali kelas IV diperoleh informasi bahwa perolehan nilai hasil belajar kelas IV di MIS Al-Iqra' Medan Belawan dari semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 nilai tertinggi mata pelajaran IPS adalah 80, sedangkan nilai terendahnya 40 untuk nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya mencapai 65

Dengan melihat hasil nilai rata-rata tersebut sebagai seorang pendidik perlu adanya inovasi dalam mengajarnya bukan itu saja, guru juga dituntut agar mengetahui karakteristik siswanya masing-masing. Dengan keaktifan siswa di kelas, akan membuat materi yang diberikan guru pada siswa menjadi lebih melekat di pikiran mereka. Maka karena itu peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan pendekatan *Active Learning* pada mata pelajaran IPS mampu mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas IV MIS Al-Iqra' Medan Belawan.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV MIS AL-IQRA' MEDAN BELAWAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, ada masalah yang muncul, antara lain:

1. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar
2. Rendahnya hasil belajar siswa

⁸Numan Sumantri, 2015, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosdakarya, hal. 165

3. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih model pembelajara yang tepat
4. Pembelajaran IPS sebagian besar masih didominasi dan berpusat pada guru

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan mperumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Active Learning* di kelas IV MIS Al-Iqra' Medan Belawan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan Konvensional di kelas IV MIS Al-Iqra' Medan Belawan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Active Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di MIS Al-Iqra' Medan Belawan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Active Learning* di kelas IV MIS Al-Iqra' Medan Belawan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan Konvensional di kelas IV MIS Al-Iqra' Medan Belawan.

3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Active Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di MIS Al-Iqra' Medan Belawan?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara umum, dapat digunakan sebagai bahan pembandingan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sejenis.
2. Secara institusional, pendekatan *Active Learning* mampu memberikan kontribusi siswa terhadap peningkatan hasil belajar IPS.
3. Secara praktik
 - a. Diharapkan dapat berguna dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di MIS Al-Iqra'.
 - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai pembandingan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut dan sejenis.
 - c. Bagi guru dan pelaku pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.